

Urgensi Pendidikan dan Pengajaran Akhlak (Budi Pekerti) Sebagai Pondasi Dalam Perspektif Islam

Kasron^{1*}

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan ^{*1}

^{*1}email: katsronmuhsin@gmail.com

Abstract: The problem is, so far we have actually carried out moral education, both at home and in formal educational institutions, such as madrasas and schools. In the Law on the National Education System itself, it is explicitly stated that one of the objectives of implementing national education is to form human beings with noble character. However, it seems that we 'failed' in forming human beings with noble character. The phenomenon as described above is one proof of this 'failure'. Therefore, observing this, the discussion and discussion about moral education is increasingly finding its urgency. Because, one of the crucial problems that must be responded to and overcome by the world of education, especially Islamic education, is the problem of moral education.

Keywords: *Ruju', Hukum Islam, Ushul Fikih*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ruju' dalam perspektif Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dengan pendekatan library Research. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalannya, selama ini sebenarnya kita telah melaksanakan pendidikan akhlak, baik di rumah maupun di lembaga pendidikan formal, seperti madrasah dan sekolah. Dalam UU Sisdiknas sendiri secara tegas disebutkan bahwa salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia. Namun, sepertinya kita 'gagal' dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia. Fenomena seperti dijelaskan di atas adalah salah satu bukti 'kegagalan' ini. Oleh karena itu, mencermati hal tersebut, pembahasan dan pembahasan tentang pendidikan moral semakin menemukan urgensinya. Sebab, salah satu masalah krusial yang harus ditanggapi dan diatasi oleh dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, adalah masalah pendidikan akhlak..

Kata Kunci: *Ruju', Islamic Law, Usul Fiqh*

Artikel Info

Received:

08 January 2021

Revised:

19 January 2021

Accepted:

12 February 2021

Published:

27 February 2021

A. Pendahuluan

Di depan mata kita, kita sering menyaksikan fenomena kemerosotan *akhlaq* yang semakin meluas, baik pada level individu maupun masyarakat. Indikasinya dapat dilihat dari semakin meningkatnya berbagai kasus *dekadensi moral*, seperti maraknya komplotan begal tawuran antar gank dan kerusakan massal, konsumsi narkoba,

prostitusi baik secara langsung maupun via online dengan canggihnya alat komunikasi smart phone, tindakan kriminal, terorisme, korupsi, money laundry dan lain-lain. Tidak hanyadilakukan oleh kaum muda dan remaja semata kasus-kasus *kebobrokan akhlaq* tersebut juga dilakukan para orangtua. Begitu juga, tidak hanya orang awam, perilaku *nir akhlaq* tersebut juga melibatkan kelompok elit dan terdidik, seperti pejabat negara dan anggota DPR. Padahal, sebagaimana dinyatakan penyair Syauqi: *Sesungguhnya kejayaan suatu umat atau bangsa terletak pada kemuliaan akhlaqnya. Ketika mereka tidak berakhlaq mulia (umat kehilangan akhlaqnya), maka jatuhlah umat atau bangsa itu.* (Baraja, 1998: 2) fenomena inilah yang kita saksikan pada saat ini dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun melalui media koran, Tabloit, internet dan televise, bahkan hampir semua channel TV kita di Indonesia menayangkan hal-hal yang berbau criminal mulai dari pagi buta sampai pada larut malam, sehingga bisa menambah bergairahnya perbuatan terlaknat itu karena tayangan yang begitu gencar seolah memberi pelajaran baru bagi massa bagaimana caranya melakkan tindakan criminal dan asusila.

Fenomena kemerosotan *akhlaq* tersebut semakin mempertegas urgensi dan pentingnya pemberdayaan kembali pendidikan *akhlaq*. Hemat saya, pendidikan *akhlaq* merupakan faktor penentu atau instrumen kunci dalam upaya memproduksi, membangun, atau mengembangkan individu dan masyarakat yang beradab, sesuai dengan nilai-nilai *al-akhlaq al-karimah*.

Permasalahannya adalah, selama ini sebenarnya kita telah melaksanakan pendidikan *akhlaq*, baik di rumah maupun lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti madrasah dan sekolah. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sendiri secara eksplisit ditegaskan bahwa salah satu tujuan pelaksanaan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia. (UU No. 20 Tahun 2003) Namun, sepertinya kita 'gagal' dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia itu. Fenomena sebagaimana dideskripsikan di atas merupakan salah satu bukti akan 'kegagalan' tersebut. Karenanya, mencermati hal itu, maka diskusi dan perbincangan tentang pendidikan *akhlaq* semakin menemukan urgensinya. Sebab, salah satu persoalan krusial yang harus direspon dan diatasi oleh dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, adalah masalah pendidikan *akhlaq*.

Tokoh panutan yang semestinya dijadikan sebagai contoh juga sudah merupakan barang yang amat sangat langka di negeri ini, karena begitu merasuknya kemerosotan akhlak di semua kalangan masyarakat kita mulai dari lapisan elite sampai ke lapisan paling bawah (rakyat jelata).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *library research* atau studi kepustakaan. Studi ini menggunakan referensi kepustakaan sebagai sumber utama datanya. Beberapa pendapat para ahli dalam bidang pendidikan akhlak, seperti Imam al-Ghazali dengan bukunya *Ihya Ulum ad-Din*, dan Ibnu Miskawaih dengan bukunya *Tahzib al-Akhlak*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, maksudnya teknik mengumpulkan data berdasarkan dokumen-dokumen tertulis tentang topik penelitian. Dokumen ini dapat berupa buku, jurnal, pemikiran para ulama, dan sebagainya. Analisis data menggunakan analisis konten, maksudnya beberapa dokumen yang telah diorganisasikan dan dipilih sesuai dengan kebutuhan topik penelitian, lalu dianalisis untuk ditarik kesimpulan menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada awal bagian pendahuluan. Peneliti memberikan interpretasi terhadap apa yang telah diteliti pada data yang telah diorganisasikan tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Akhlak

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari asal kata *khuluqun* yang berarti tabiat atau budi pekerti. (Munawir, 1997) Kata *akhlaq* adalah bentuk plural dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai dan tingkah laku. Kata ini seakar dengan kata *khaliq* yang bermakna Pencipta, *makhlud* yang bermakna yang diciptakan, dan *khalq* yang bermakna penciptaan. (Ma'luf: 1989: 164) Karenanya, dalam konteks ini, *akhlaq* pada dasarnya merupakan nilai dan norma yang memungkinkan eksistensi hubungan baik dan harmoni antara *Khaliq* dan *makhlud* dan antara manusia dengan sesama *makhlud*.

Secara terminologi, kata *akhlaq* didefinisikan secara variatif. Ibn Miskawaih mendefinisikannya sebagai suatu keadaan jiwa atau sikap mental yang menyebabkan individu bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. (Miskawaih, 1990:25) Hampir senada dengan definisi Miskawaih, Abu Hamid al-Ghazali

mendefinisikan *akhlaq* sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (al-Ghazali, 1989: 58) Kemudian, Abdul Karim Zaidan mendefinisikan *akhlaq* sebagai nilai-nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menjadikan seseorang berkemampuan menilai perbuatan baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Terma *akhlaq* tidak hanya mengandung makna perbuatan spontan yang bersifat baik atau terpuji, tetapi juga mencakup perbuatan buruk atau tercela. Dalam arti baik atau terpuji, *akhlaq* adalah sifat-sifat keutamaan yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk menampilkan perilaku baik atau terpuji tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Sebaliknya, dalam arti buruk atau tercela, *akhlaq* adalah sifat-sifat rendah yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk menampilkan perilaku tidak baik atau tidak terpuji tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

Dalam al-Qur'an, tidak ditemukan kata *akhlaq* kecuali dalam bentuk tunggal, yaitu *khuluq*. Kata ini tercantum dalam al Qur'an pada surah al Qalam, yang merupakan pujian Allah SWT akan keagungan *akhlaq* Muhammad SAW: *Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti (khuluq) yang agung*. Berbeda dengan itu, dalam hadis-hadis Rasulullah banyak ditemukan kata *akhlaq*. Diantara yang paling populer adalah pernyataan Rasulullah Saw yang menegaskan: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia*. (Hambal, 1991: 381) Ini berarti bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT yang diberi tugas *menta'lim*, *mentarbiyah* atau *menta'dib* manusia untuk mengantarkan mereka pada perilaku mulia (*akhlaq al-karimah*) dan menghindari atau meninggalkan perilaku tercela (*akhlaq al-madzumah*). Perilaku mulia (*akhlaq al-karimah*) itu mencakup secara utuh dan integral seluruh sifat, sikap, dan tindakan terbaik yang idealnya ditampilkan manusia dalam menjalin hubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam pengertian inilah kata *akhlaq* digunakan dalam tulisan ini.

2. Penjelasan al-Qur'an tentang pentingnya *Akhlaq* dalam Islam

Dalam Islam, *akhlaq* menempati posisi sentral. Dalam hal ini bahkan dapat dinyatakan bahwa inti ajaran Islam adalah *akhlaq*. Pembuktian statemen ini didasarkan pada pengakuan Muhammad Saw bahwa misi kerasulan beliau adalah untuk menyempurnakan *akhlaq* yang mulia. Ini bermakna bahwa Islam yang didakwahkan Rasulullah Saw adalah suatu sistem *syari'ah* yang menata idealitas hubungan seorang Muslim dengan Allah Swt, dengan diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta.

Sebagai sistem *syari'ah*, *akhlaq* merupakan nilai, norma, dan kaedah yang mendasari seluruh dimensi kehidupan manusia Muslim. Dalam konteks ini, *akhlaq* bukan sekedar aturan normatif yang hanya menata perilaku manusia sebagai makhluk sosial, tetapi meliputi tata hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta. Sebagai sistem *syaria'ah*, dalam Islam, *akhlaq* bersumber dari Allah Swt, sebagai Pencipta, Pengatur, Pemelihara, dan Pendidik seluruh *makhluq*-Nya.

Menurut ajaran Islam, persoalan *akhlaq* merupakan akar dari segala kebaikan dan keutamaan yang akan memberi nilai seseorang di hadapan Tuhan dan makhluk lainnya. Keinnnan dan keislarnan seseorang dinilai kurang, bahkan tidak sempurna, jika tidak dilandasi dan dibingkai dengan *akhlaq* yang mulia. Dalam Islam, iman saja tidak cukup untuk mengangkat kedudukan seorang Muslim atau suatu ummat ke derajat yang tinggi. Iman harus didasarkan pada *al-'ilm*, *al-'ilm* harus diwujudkan dalam bentuk amal saleh, dan amal saleh harus didasarkan serta dibingkai dengan *akhlaq* yang mulia. Hal ini bisa dicermati dari sejumlah ayat al-Qur'an, diantaranya:

- a. Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan esensial ibadah shalat adalah untuk menghindarkan seorang Muslim dari perbuatan keji dan munkar. Ini bermakna bahwa shalat belum memiliki nilai manakala orang yang melaksanakannya belum dapat menghindarkan dirinya dari perbuatan keji dan munkar. Salah satu penggambaran tentang hal ini secara eksplisit dikemukakan Allah Swt bahwa celakalah orang-orang yang mengerjakan shalat jika mereka lalai dalam shalatnya, menghardik anak yatim, berperilaku riya, dan enggan memberi pertolongan kepada sesama.

- b. Bentuk Ibadah yang berdimensi sosial tidak akan bernilai apa-apa, manakala ia tidak didasarkan pada ketulusan dan keikhlasan. Sebagai contoh, secara tegas Al-Qur'an menyatakan bahwa *shadaqah* yang diberikan seseorang dinilai batal, jika si pelakunya menyertai pemberian *shadaqah* itu dengan perkataan yang keji dan menyakitkan si penerima.
- c. Berhubungan dengan pelaksanaan haji, secara tegas Al-Qur'an menyatakan bahwa: Haji adalah bulan-bulan yang telah ditentukan dan siapa yang telah memutuskan untuk melaksanakan haji, maka hendaklah ia meninggalkan perkataan yang tidak sopan, cacian, dan pertengkaran.

Masih banyak lagi pernyataan dari isyarat dalam Al-Qur'an yang menekankan bahwa iman dan amal tidak boleh terlepas dari *akhlaq*. Pelaksanaan ibadah ritual tidaklah cukup dan belum sempurna, manakala *akhlaq* sebagai nilai, norma, dan kaedah yang paling esensial tidak turut ditegakkan. Tujuan pelaksanaan ibadah bukanlah sekedar untuk menghindarkan diri dari azab neraka dan agar bisa masuk surga, tetapi yang terpenting adalah kepatuhan yang didasarkan pada ketulusan dan keikhlasan kepada Allah SWT.

3. Pendidikan Akhlaq dan metode penerapannya dalam Islam

Berdasarkan ajaran Islam, pendidikan *akhlaq* adalah suatu proses edukasi untuk membantu setiap individu Muslim mengaktualisasikan potensi dirinya, baik jasmani maupun ruhani (*al-'aql, al-qalb, dan al-nafs*), agar berkemampuan menata hubungan baik dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta. Berdasarkan definisi ini, maka tujuan maka tujuan pendidikan *akhlaq* adalah untuk menanamkan dan mendisiplinkan nilai-nilai, norma-norma, atau kaedah-kaedah tentang baik-buruk atau terpuji-tercela ke dalam diri dan kepribadian Muslim agar mereka berkemampuan memilih untuk menampilkan perilaku yang baik dan terpuji dan menghindari atau meninggalkan semua perilaku buruk atau tercela dalam kehidupannya. Dengan demikian, produk akhir dari pendidikan *akhlaq* adalah terbentuknya *insan adaby*, yaitu manusia Muslim yang mampu mendisiplinkan *al-jism, al-'aql, al-qalb, dan al-nafs*-nya

dengan akhlaq yang mendorong mereka untuk senantiasa menampilkan perilaku mulia sepanjang kehidupannya.

Berdasarkan pengertian dan tujuan di atas, maka pendidikan *akhlâq* sangat berperan penting dalam upaya menciptakan individu dan masyarakat yang beradab. Tanpa pendidikan *akhlaq*, tidak akan tercipta individu dan masyarakat yang memiliki kualifikasi dan kompetensi untuk menampilkan perilaku mulia dalam kehidupan spiritual, individual, sosial, dan peradabannya.

Karena begitu amat pentingnya *akhlaq* dalam Islam, maka proses edukasi untuk *menta'lim mentarbiyah* atau *menta'dibkannya* ke dalam diri setiap Muslim adalah merupakan sebuah keharusan. Dalam sejarah kehidupan Muhammad Saw, di samping menanamkan keimanan kepada Allah Swt, *tarbiyah al-akhlaq* merupakan aktivitas yang beliau lakukan sepanjang kehidupannya. Pensucian jiwa dan penguatan keimanan adalah tujuan utama dari dasar-dasar sistem pendidikan Islam yang telah diletakkan Rasulullah. (Ali, 1987:57). Menurut Nasution, (nasution, 1995: 42) jika diperhatikan riwayat hidup beliau, maka akan tampak bahwa hampir setengah dari kepemimpinannya sebagai rasul dipergunakan untuk membina jiwa atau ruhani para pengikutnya. Manusia disuruhnya untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Dididiknya menghubungkan silaturahmi, memuliakan tamu, memperbaiki hubungan dengan jiran tetangga, dan mencintai sesama manusia sebagaimana mencintai diri sendiri. Kepada umatnya ia selalu *menta'lim*, *mentarbiyah*, atau *menta'dibkan* sikap penyantun, memegang amanah, menepati janji, dan agar senantiasa melaksanakan kewajiban dengan baik sebelum menuntut hak. Apa yang diserukan dan *di tarbiyahkan*, selalu terlebih dahulu diperbuat dan diteladankannya.

Berdasarkan praktik pendidikan yang dilakukan Rasulullah Saw, dapat dikemukakan bahwa pendidikan *akhlâq* merupakan dimensi terpenting dalam membangun dan membina individu dan umat Islam. Rasulullah Saw telah membuktikan bahwa kehidupan umat yang dibangun lewat pendidikan *akhlaq* telah menghasilkan peradaban yang unggul. *Output* pendidikan yang dihasilkannya adalah *shahabah* dan *tabi'in* yang kuat keimanannya dan suci nuraninya. Dari keimanan yang kuat dan nurani yang suci itu lahir sifat-sifat kebaikan dan keutamaan yang menghidupi

kreativitas dan karya mereka sepanjang kehidupannya. Kemenangan di medan pertempuran, harta kekayaan, pencapaian material, dan jabatan tidak membuat mereka lupa diri, melainkan tetap teguh menampilkan perilaku yang mulia.

Kenapa Rasulullah Saw sukses melaksanakan pendidikan *akhlaq alkarimah* sehingga berhasil memproduksi *output* pendidikan yang benar-benar memiliki kualifikasi *berakhlâq al-karimah*? Pertama, kurikulum pendidikan *akhlaq* yang dilaksanakan beliau adalah bersumber kepada ayat-ayat Allah Swt, yang terhimpun dalam al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagai *Khâliq*, Allah Swt memberikan panduan dan bimbingan kepada *makhluk*-Nya bagaimana idealnya berperilaku dalam kehidupan. Panduan dan bimbingan itulah yang diterjemahkan Rasulullah Saw melalui pelaksanaan pendidikan *akhlaq*, dimana beliau menjadi model pertama yang mempraktikkannya. Karenanya, ketika suatu saat 'Aisyah r.a ditanya tentang *akhlaq* Rasulullah, ia menjawab bahwa *akhlaq* Rasulullah adalah al-Qur'an.

Kedua, sebelum menta'limkan *al-'ilm* dan *akhlaq*, Rasulullah Saw terlebih dahulu melakukan proses pensucian diri umat nya (*tazkiyah al-nafs*). Pertanyaannya, apa yang ditazkiyah Rasulullah? Beliau mentazkiyah hati atau jiwa mereka dari berbagai penyakit, seperti syirik, munafik, angkuh, dengki, khianat, dan berbagai penyakit lainnya. Beliau juga mentazkiyah akal pikiran manusia dari berbagai hal yang dapat menggelincirkan akal menyimpang dari kebenaran (*al-haq*). Beliau juga mentazkiyah *al-nafs* pengikutnya agar mampu mengendalikan diri dari berbagai kecenderungan syahwat yang merusak. Pensucian atau *tazkiyah* itu merupakan prakondisi untuk mempermudah proses penyemaian *al-'ilm*, penanaman adab, dan pembiasaan beribadah dan beramal saleh. (al-Rasyidin, 2008: 142-143).

Ketiga, setelah proses pensucian diri selesai, baru Rasulullah menta'limkan ilmu dan *akhlaq* ke dalam diri ummatnya. Inilah proses edukasi yang dilakukan Rasulullah Saw sebagaimana diinformasikan Allah Swt dalam Al-Qur'an: Dia-lah (Allah) yang mengutus kepada kaum yang *ummy* seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan (*tazkiyah*) mereka dan mengajarkan (*ta'lim*) mereka al-Kitab dan al-Hikmah (al-Sunnah), dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata.

Karena tujuan akhir dari pendidikan *akhlaq* adalah pembentuk perilaku yang mulia atau terpuji, maka metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah Saw adalah metode pemberian teladan (*uswah hasanah*), pembimbingan, pelatihan, dan pembiasaan. Dalam konteks pemberian keteladanan, Rasulullah Saw secara konsisten dan berkelanjutan menampilkan dirinya sebagai model dari seluruh nilai, norma, dan kaedah perilaku mulia yang dididikkannya. Beliau tidak pernah meminta tau menuntut umatnya melakukan sesuatu, kecuali beliau berada di depan dalam mempraktikkan atau mengamalkannya. Ketika Rasulullah meminta umatnya mengamalkan Al-Qur'an, beliau berada di garda depan dalam mengamalkannya. Itulah sebabnya, Allah Swt memerintahkan kepada ummat Islam untuk meneladani beliau, karena sesungguhnya pada diri beliau terdapat akhlaq yang agung dan mulia.

Pada praktiknya pendidikan *akhlaq*, metode keteladanan atau *modelling* disertai Rasulullah Saw dengan pemberian bimbingan. Dalam praktiknya, Rasulullah Saw tidak hanya memberikan pengajaran (*to teach*), tetapi dengan kesabaran, persuasif dan lemah lembut menuntun (*to guide*) umatnya ke arah mempraktikkan nilai, norma, dan kaedah berperilaku mulia dalam kehidupan. Pembimbingan tersebut ditindaklanjuti Rasulullah Saw dengan melatih nilai, norma, dan kaedah berperilaku mulia tersebut.

Setelah melalui proses *modelling* dan pembimbingan, proses pelaksanaan pendidikan *akhlaq* dilanjutkan dengan metode pelatihan dan pembiasaan. Secara bertahap tetapi berkelanjutan, Rasulullah Saw melatih perilaku mulia kepada umatnya dan membiasakan mereka untuk terus mengamalkannya. Metode seperti ini disarankan Rasulullah agar dilakukan para orangtua dalam mendisiplinkan anak melaksanakan ibadah shalat. Dengan keteladanan dan pemberian bimbingan, para orangtua diperintahkan membiasakan anak mereka melaksanakan shalat sejak usia mereka tujuh tahun. Rasulullah Saw mengajarkan kepada orangtua agar menempuh cara pelatihan dan pembiasaan dalam proses pendidikan ibadah shalat kepada anak. Rentang waktu antara tujuh sampai sepuluh tahun, merupakan masa dimana orangtua harus rajin dan sabar dalam melatih dan membiasakan anak mengerjakan ibadah shalat.

Berdasarkan karakter dasar manusia, di man amereka tidak mungkin menerima sesuatu secara sekaligus, maka Rasulullah Saw senantiasa bersabar dalam membiasakan

ummatnya mempraktikkan nilai, norma, dan kaedah berperilaku mulia dalam seluruh dimensi kehidupan. Contoh konkrit untuk hal ini adalah mendidikkan perilaku *akhlaq* untuk menjauhi minuman *khamar*. Dikarenakan minuman *khamar* sudah mentradisi dan menjadi kebiasaan masyarakat ketika itu, maka proses menjauhi perbuatan buruk itu dilakukan Rasulullah Saw secara bertahap, namun berkelanjutan. Mula-mula Rasulullah memberi penjelasan bahwa disamping manfaat, dalam *khamar* itu banyak *mudharatnya*. Penjelasan tersebut ditindaklanjuti dengan larangan shalat bagi seseorang yang sedang mabuk dikarenakan minum *khamar*. Akhirnya, Rasulullah Saw memberi penjelasan bahwa meminum *khamar* itu termasuk perbuatan yang keji atau tercela, sebab dapat menghilangkan akal sehat dan menggelincirkan pelakunya kepada berbagai perbuatan maksiat.

Proses pendidikan akhlak yang diajarkan Islam dalam hal hal yang sudah membudaya dilakukan masyarakat, sangat mendapat perhatian dari ajaran Islam itu sendiri, terbukti betapa alotnya hukum Islam dalam menerapkan hukum bagi pecandu minuman *khamar*, tidak serta merta difonis secara langsung mengharamkannya, melainkan dengan proses yang sangat manusiawi dengan menjelaskan bahwa di dalam *khamar* itu ada bahaya besar yang dapat merugikan umat manusia, namun demikian dijelaskan bahwa di dalam *khamar* itu sendiri ada manfaat yang bisa diambil walau porsinya kecil, bila dibandingkan dengan *mudharat* yang diakibatkannya, sehingga pertimbangan rasional dari pecandunya akan muncul secara bertahap. Dengan demikian secara psikologis manusia yang sudah beriman kepada Allah pasti memilih jalan yang terbaik untuk melakukan tindakannya, karena Islam memang menuntut pemeluknya untuk menjadi umat yang terbaik agar bisa memberi contoh tauladan kepada muslim yang lain, sebab dengan perbuatan baik yang dilakukan seseorang apabila diikuti oleh orang lain, maka hak ini merupakan bagian dari amal jariah dari yang bersangkutan.

D. Simpulan

Dinul Islam adalah syari'ah yang mengatur tata hubungan manusia dengan Tuhannya, diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta. Karenanya, dalam Islam, pendidikan *akhlaq* merupakan proses pemberian bantuan bagi individu Muslim untuk

mengembangkan potensi jasmani dan ruhaninya agar berkemampuan menampilkan perilaku mulia (*al-akhlaq al-karimah*) dalam menjalin hubungan baik dan harmoni dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta. Konsepsi ini perlu dipahami secara utuh, sebab ada kecenderungan sebagian kalangan yang mereduksi pengertian ini hanya sebatas pada hubungan antar personal manusia.

Pelaksanaan pendidikan *akhlaq* pada dasarnya dalah pelaksanaan misi kerasulan Muhammad Saw. kemudian, sebagai umat Islam dengan berkaca pada praktik pendidikan yang dilakukan Rasulullah, kita seharusnya menyadari bahwa kualitas sumber daya manusia Muslim tidak saja ditentukan oleh kecerdasan intelektual atau keterampilan teknikal, tetapi juga oleh kemuliaan atau keluruhan *akhlaq*. Berapa banyak bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang cerdas secara intelektual dan terampil secara teknikal, namun karena ketiadaan *akhlaq* mengalami kemunduran bahkan kehancuran. Karenanya, dalam mendidik generasi muda Muslim ke depan, pencapaian akademik adalah penting, sama pentingnya dengan penguasaan keahlian atau keterampilan teknikal. Tetapi, kemuliaan *akhlaq* adalah suatu hal yang lebih penting dari semua itu. Sebab, mendidik manusia agar ber*akhlaq* atau berperilaku mulia adalah pelaksanaan konkrit dari misi kerasulan Muhammad Saw.

E. Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (1989). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Ali, Syed Ausaf. "Islam and Modern Education" dalam *Muslim Education Quarterly*. Vol. IV, No. 3, 1987.
- Al Rasyidin. (2008). *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Baraja, Umar bin Ahmad. (tt). *Akhlaq lil Banin*, Juz II. Surabaya: Ahmad Nabhan.
- Deoarteman Agama RI. (2007). *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depeg RI.
- Hanbal, Imam Ahmad bin. (1991). *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Jilid II. Beirut: Dar al-Fikr.
- H.Oemar Bakry. (1983). *Tafsir Rahmat*, Jakarta: Bentara Club

- Ibn Miskawaih. (1329). *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Mesir: al-Husaini.
- Ma'luf, Louis. (1989). *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Bairut: Dar al-Masriq
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Jakarta: Pustaka Progresif.
- Nasution, Harun. (1995). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Zaidan, Abdul Karim. (1975). *Ushul al-Da'wah*. Bhagdad: Jami'ah al-Aman.